

## BAB V

### SIMPULAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

InclusiVox adalah produk jurnalistik berbasis *mobile journalism*. Dengan formatnya yang vertikal demi mengikuti platform Reels di Instagram, InclusiVox berhasil menangkap cerita dan kisah baik dari teman disabilitas maupun non-disabilitas yang memiliki tujuan sama, yakni mewujudkan lingkungan inklusif bagi sesama. Karya berdurasi 1 jam atau 60 menit, tetapi dibagi menjadi 10 episode yang mana tiap episodenya berdurasi 6 menit. Dalam 6 menit itu, penulis mencoba membagikan kisah menarik yang berbeda tiap episodenya, sehingga tiap episode memiliki tema dan keunikannya masing-masing. Pendistribusiannya di Instagram diharapkan bisa menjangkau dan mencapai penonton dari usia, gender, kalangan mana saja, mengingat banyaknya pengguna media sosial. Penulis membuat InclusiVox ini tidak sendirian, yakni bersama Disya Shaliha selaku rekan skripsi penulis. Episode InclusiVox milik penulis lebih berfokus pada *feature* atau cerita seseorang. Sementara episode milik Disya lebih menekankan sebuah isu.

Seluruh karya InclusiVox bisa diakses dan ditonton di media sosial Instagram dengan akun *@inclusi.vox*. Karya InclusiVox tayang pertama kali pada 24 April, dengan konten terakhir pada 1 Juni 2024. Sejumlah episode juga berhasil mendapatkan lebih dari 1,000 *views* atau penonton, yakni ada 8 episode dari 10 yang mendapatkan 1,000 *views* lebih. Beberapa episode juga berkolaborasi dengan Good News From Indonesia (GNFI) dan Kawan GNFI, yakni media independen di Indonesia. GNFI adalah media yang kerap memberitakan informasi positif mengenai Indonesia. Berangkat dari situ, GNFI menjadi media yang tepat untuk melakukan kerja sama dengan InclusiVox, karena InclusiVox ingin menyebarkan hal-hal positif dari isu disabilitas yang ada di Indonesia.

Penulis berperan sebagai *producer* dan juga *video editor* selama pembuatan karya InclusiVox, mulai dari tahap pra-produksi, produksi, hingga pascaproduksi. Ditemani rekan skripsi penulis juga, kami melakukan semua wawancara dan liputan

dengan alat yang praktis dan efisien seperti kamera gimbal, *handphone*, dan tripod untuk pengambilan gambar atau syuting. Kami merasakan kemudahan mobilitas dalam liputan berkat konsep *mobile journalism*, yang mana inti atau esensi utamanya adalah mobilitas.

Selama mengerjakan karya ini, penulis belajar banyak mengenai isu-isu disabilitas yang selama ini jarang dibicarakan. Tidak hanya itu, penulis juga dapat belajar mengenai *mobile journalism* lebih dalam dan bahkan mengimplementasikannya secara nyata. Mulai dari pembuatan naskah atau alur cerita, riset mengenai narasumber, menyusun pertanyaan, wawancara, pengambilan gambar, hingga *editing* video, menjadi pengalaman belajar yang berharga bagi penulis.

Karya Inklusivox juga memiliki tujuan yakni untuk memberikan teman disabilitas ruang atau wadah untuk bercerita. Sebab, wawancara santai bersama narasumber yang disabilitas sembari membahas kehidupannya, menjadi salah satu hal atau cara simpel untuk menyebarkan informasi umum mengenai disabilitas. Alhasil, penulis menyimpulkan dari semua episode *feature* yang telah penulis produksi di Inklusivox, *news value* atau nilai berita yang menarik perhatian penonton yakni *human interest*. *Human interest* begitu dekat dengan manusia yang menjadikannya faktor penting untuk membuat penonton ingin mengonsumsi kontennya.

Selain itu, Inklusivox ingin membangun *awareness* atau kesadaran kepada masyarakat yang masih belum paham mengenai isu disabilitas dan inklusivitas. Inklusivitas masih dianggap sebagai isu mengenai kelompok yang terpinggirkan, misalnya kelompok disabilitas, padahal inklusivitas berhubungan dengan keseluruhan aspek kehidupan manusia. Disabilitas juga bisa menimpa siapa saja, maka penting untuk terus mengadvokasikan lingkungan yang inklusif dan aksesibel bagi semua. Inklusivox juga ingin menjadi inspirasi bagi khalayak yang tonton. Oleh sebab itu, tidak hanya berperan sebagai skripsi berbasis karya saja, Inklusivox diharapkan bisa terus berlanjut untuk membagikan informasi atau konten bermutu mengenai inklusivitas dan disabilitas yang ada di Indonesia. Mengingat Inklusivox

hanya berfokus pada narasumber yang ada di area Jabodetabek (Jakarta-Bogor-Depok-Tangerang-Bekasi), diharapkan juga Inklusivox bisa menjangkau kisah narasumber lainnya yang ada di luar Jabodetabek.

## 5.2 Saran

Selama membuat karya *mobile journalism* Inklusivox, penulis memiliki beberapa saran untuk mereka yang ingin membuat karya serupa:

1. *Mobile journalism* pada intinya adalah mobilitas, atau bisa dibilang keringkasan, agar selalu mudah dan praktis untuk pergi ke mana saja dalam mencari informasi. Jadi pakailah peralatan yang ringkas. *Handphone* pun tak masalah sebenarnya untuk pengambilan gambar, asal hasil rekamannya memiliki resolusi yang baik atau kualitas videonya bagus.
2. Ketika wawancara, carilah lokasi kondusif untuk menghindari *noise* atau gangguan dalam rekaman audio. Hindari keramaian, tempat yang berisik, dan kebisingan lainnya yang dapat mengganggu rekaman audio. Supaya bisa memudahkan proses *editing* dan tidak perlu melakukan wawancara ulang.
3. Riset dan belajar terlebih dahulu apabila ingin berfokus pada topik disabilitas. Sebab, kita tidak ingin menyinggung orang tentunya. Mengingat spektrum disabilitas begitu luas, ada yang disabilitas fisik, tunanetra, Tuli, dan lainnya, maka sebaiknya bertanya terlebih dahulu sebelum memberi bantuan sesuai kenyamanan mereka.
4. Tidak usah takut bertemu dengan orang yang berbeda denganmu, misalnya teman-teman disabilitas. Berinteraksilah dan bersosialisasi dengan mereka layaknya temanmu.